

## **PERILAKU SUKSES PETANI MUDA WIRAUSAHA LULUSAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS PADJADJARAN**

*Gema Wibawa Mukti<sup>1</sup>, Rani Andriani Budi Kusumo<sup>1</sup>, Sara Ratna Qanti<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Padjadjaran Jln Raya Bandung-Sumedang Km 21 45363

*e-mail : gema.wibawa@unpad.ac.id*

### **ABSTRAK**

*Kewirausahaan menjadi suatu hal yang penting bagi pembangunan. Negara maju memiliki jumlah wirausaha yang besar sehingga dapat menjadi tulang punggung dalam proses pembangunan suatu negara. Inovasi yang dilakukan terhadap model bisnis para pelaku usaha adalah suatu usaha yang harus terus dilakukan agar mereka dapat bertahan dan sukses dalam usahanya tersebut. Budaya wirausaha tentunya memberikan pengaruh terhadap kesuksesan seorang pebisnis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku wirausaha dari petani muda yang sudah dianggap sukses. Petani muda lulusan Fakultas Pertanian menganggap bahwa petani yang berhasil adalah petani yang mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam bidang pertanian ke dalam dunia nyata. Petani sukses adalah mereka yang senantiasa bergerak mencari pasar dan selalu belajar hal baru setiap harinya. Mereka merasa rugi apabila dalam satu hari tidak menemukan hal yang baru untuk mereka pelajari. Petani sukses adalah petani yang memiliki perilaku sukses seperti Kemauan untuk mencari solusi dan kerja keras untuk mendapatkannya merupakan modal kuat bagi petani muda untuk bertahan dan berkembang dalam bisnis mereka. Kesuksesan dalam bidang pertanian harus diperoleh dengan bekerja dengan sungguh – sungguh (istiqomah), senantiasa memahami kebutuhan dan keinginan pasar, selalu memperkuat pengetahuan tentang manajemen usaha, memiliki semangat kewirausahaan yang konsisten, selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis.*

*Kata kunci: Sukses, Kewirausahaan, Inovasi, Petani Muda*

### **ABSTRACT**

*Entrepreneurship becomes an important thing for the development. Developed countries have a large number of entrepreneurs that can become the pillar in the development. Entrepreneurial culture certainly gives influence to the success of a businessman. This study aimed to analyze entrepreneurial behavior of young farmers who are considered successful. This study showed that young farmers who graduated from the Faculty of Agriculture consider that successful farmers were farmers who are able to apply their knowledge and experience in agriculture to the real world. Successful farmers were those who are constantly on the lookout for markets and always learning new things every day, they feel a loss if in one day they find nothing new to learn. Successful farmers were those who have successful behaviors such as will to find a solution and work hard to get that, it is a strong capital for young farmers to survive and grow in their business. Success in agriculture should be obtained by working diligently (istiqomah), always understanding the needs and wants of the market, always strengthening the knowledge of business management, having a consistent entrepreneurial spirit, always keeping up with the information technology and being able to adapt to the dynamic environment.*

*Keywords : Success, Entrepreneurship, Innovation, Young Farmers*

## 1. PENDAHULUAN

Inovasi adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh siapa saja dalam bertahan hidup. Fontana. A (2009) memberikan gambaran bahwa tren inovasi untuk memenangkan suatu persaingan semakin lama semakin bergeser menjadi kolaborasi antara satu dengan yang lainnya. Paradigma berwirausaha semakin berubah dimana pemahaman wirausaha tidak lagi hanya untuk menemukan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk kemudian dapat mensejahterakan sekelompok orang yang mengusahakannya, namun wirausaha juga ditentukan oleh kreativitas yang dimiliki oleh orang yang berada di dalam organisasi dan juga di luar organisasi. Pembentukan ekosistem wirausaha yang ditunjukkan oleh kolaborasi yang dilakukan diantara para pelaku di dalamnya.

Sebuah ekosistem wirausaha yang kompetitif terdiri dari individu – individu yang kreatif, memiliki keinginan untuk selalu berkolaborasi dan senantiasa berjejaring. Inovasi pada saat ini merupakan salah satu parameter pembangunan yang penting, baik dalam bisnis maupun pertumbuhan ekonomi secara nasional. Inovasi menjadi sesuatu yang sangat penting dan menjadi prioritas utama dalam aspek pembangunan pada hampir semua negara di dunia.

Kewirausahaan menjadi suatu hal yang penting bagi pembangunan suatu bangsa. Negara maju memiliki jumlah wirausaha yang besar sehingga dapat menjadi tulang punggung dalam proses pembangunan suatu negara. Proses wirausaha yaitu aktivitas mencari peluang harus dilanjutkan dengan proses penciptaan produk yang unggul dengan model bisnis yang kompetitif.

Fontana. A (2009) menjelaskan bahwa seorang entrepreneur menerapkan proses pencarian peluang dan penciptaan produk atas dasar pengalamannya selama periode waktu tertentu, pengetahuan yang diperoleh secara sengaja atau tidak sengaja. Namun sebagian juga melakukannya secara sengaja (by design) sehingga para pengusaha tersebut menjadi sukses secara ekonomi dan juga sosial. Inovasi yang dilakukan terhadap model bisnis para pelaku usaha adalah suatu usaha yang harus terus dilakukan agar mereka dapat bertahan dan berkembang dalam usahanya tersebut.

Dalam penjelasan sebelumnya, Inovasi memiliki definisi yang jelas, namun berbeda dengan sukses atau kesuksesan yang memiliki makna yang abstrak dan sangat subjektif dalam penafsirannya. Kesuksesan lebih mengacu pada perasaan seseorang atau individu terhadap keberhasilan atau pencapaian seseorang terhadap sesuatu (Gattiker dan Larwood,

1986). Perasaan sukses dapat berbeda – beda diantara setiap individu, tergantung dari tujuan yang hendak dicapai oleh masing – masing individu. Seorang pengusaha merasa sukses apabila usahanya telah memperoleh keuntungan yang besar selama periode waktu tertentu, namun dalam hal lain seseorang merasa sukses apabila pekerjaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana.

Untuk memperoleh kesuksesan, setiap wirausaha memiliki caranya masing – masing, sesuai dengan kebiasaan, latar belakang pendidikan, budaya organisasi dan budaya masyarakat secara umum (Schein, 2010). Budaya wirausaha tentunya memberikan pengaruh terhadap kesuksesan seorang pebisnis. (Schein 2010 : 24) menjelaskan bahwa budaya ini memberikan gambaran perilaku individu dan juga organisasi dalam menjalankan aktivitas bisnis nya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku wirausaha dari petani muda yang sudah dianggap sukses. Definisi sukses dalam kajian ini adalah petani muda yang telah memilih pertanian sebagai pilihan masa depan mereka, menjalankannya secara berkelanjutan dan telah berjalan selama kurang lebih 2 tahun.

## **2. METODE**

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku wirausaha petani muda lulusan

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif, teknik yang digunakan adalah studi kasus. Data yang diperoleh dianalisis dengan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data disajikan secara deskriptif dan disajikan secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui perilaku wirausaha petani muda lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.

Informan dalam penelitian ini adalah lulusan Fakultas Pertanian yang menjadi petani dan usahanya tersebut telah berjalan lebih dari 2 (dua) tahun dan mampu bertahan dalam usahanya tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang lulusan Fakultas Pertanian yang telah memutuskan untuk menjadi petani sebagai masa depan mereka.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Petani Muda**

Lulusan Fakultas Pertanian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang. Dari semua informan, 8 orang adalah laki – laki dan 2 orang lainnya adalah perempuan. Informan semuanya bergerak dalam bidang hortikultura, yaitu sayuran dan tanaman hias. Weir and Knight (2004) menjelaskan

bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Sarjana) cenderung melakukan inovasi dalam usaha mereka, memiliki konsep tertentu dan model bisnis yang jelas. Usia petani informan dalam kajian ini adalah 23-30 tahun (petani muda). Status petani muda, 9 orang diantaranya belum menikah dan hanya 1 orang yang sudah menikah. Secara umum, informan lebih memilih memperkuat karir mereka sebelum menikah.

Petani informan yang berpendidikan tinggi (sarjana) relatif lebih mudah mengadopsi suatu inovasi. Mereka juga selalu mencari informasi mengenai inovasi – inovasi baru untuk mempermudah usaha mereka. Salah satu proses pencarian inovasi – inovasi baru yang mereka lakukan adalah dengan mengikuti Program Wirausaha Muda Pertanian. Dalam program ini, petani informan mendapatkan pelatihan tentang manajemen usaha. Mereka juga memperoleh pendampingan usaha dan dapat bertemu dengan petani muda lainnya dari wilayah lain, sehingga memperkuat jejaring usaha mereka.

Petani informan juga memiliki sebuah komunitas usaha yang terdiri dari petani – petani muda lulusan Fakultas Pertanian. Hal ini mereka lakukan agar lebih mudah berkomunikasi dengan sesama alumni yang berprofesi sama, sehingga mereka dapat berkolaborasi dalam hal produksi,

pemasaran, inovasi teknologi dan manajemen usaha.

Koutsou and Partalidou (2012), mengungkapkan tiga jenis petani inovatif, (1) petani konvensional, yaitu petani yang melakukan usahatani sesuai dengan kebiasaan yang telah dilakukan sebelumnya (turun menurun), tidak menumbuhkan inovasi dan merasa puas dengan yang sudah mereka lakukan sebelumnya, (2) Petani tidak aktif, yaitu petani yang tidak menumbuhkan inovasi, belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam aktivitas usahatani, (3) Petani inovator adalah petani yang senantiasa mencari pengetahuan baru, berani berinvestasi untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam hal teknis maupun non teknis.

Dalam kajian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada perilaku wirausaha dalam hal penerapan inovasi yang diterapkan dalam usaha yang mereka jalankan. Aspek yang dilihat diantaranya dalam hal produk, proses bisnis, pemasaran, organisasi dan ekologi bisnis :

- Produk (hortikultura, produk sayuran premium, organik).
- Proses (aktif mencari pengetahuan baru, adopsi inovasi baru).
- Pemasaran Produk Pertanian (pengembangan hubungan dengan pelanggan, hubungan dengan pasar

modern, hubungan dengan komunitas pelanggan dan konsumen perusahaan.

- Organisasi (komunitas alumni, ekosistem usaha, komunitas pelanggan).
- Ekologi Bisnis (Pertanian presisi).

## **B. Inovasi Petani Muda Dalam Pertanian**

Budaya inovasi dalam individu maupun organisasi merupakan suatu modal yang tak berwujud (*intangible*) bagi suatu perusahaan. Budaya ini adalah unsur pendorong di dalam diri seorang pengusaha yang tidak terlihat, berkaitan dengan kebiasaan, norma, pengetahuan, kepercayaan serta nilai bersama yang dimiliki oleh individu atau organisasi tersebut (Schein, 2010).

Budaya secara tidak langsung memiliki potensi untuk memperkuat perilaku inovatif atau sukses dari petani muda, namun juga sebaliknya dapat menghambat perilaku tersebut. Seorang wirausaha pertanian yang memahami tujuannya tentu akan terlihat dari perilakunya yang akan mengarah kepada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Perilaku ini yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini, yaitu perilaku wirausaha dari petani muda. Manual Oslo (OECD, 2005) dan Komisi Eropa (2010), menjelaskan bahwa inovasi dalam agribisnis dapat dibedakan dengan lima bidang.

Bidang inovasi yang dapat dijelaskan adalah (1) aspek pertama inovasi dalam agribisnis adalah inovasi produk (kegiatan onfarm). Dalam aspek produk ini terkait dengan peningkatan kualitas produk melalui proses produksi yang benar dan sesuai dengan *Standard Operasional Procedure* (SOP). Petani muda menjadikan informasi pasar sebagai acuan bagi mereka dalam memproduksi suatu produk. Petani muda relatif lebih mudah dan cepat dalam mengakses informasi pasar, sehingga mereka dapat mengikuti kebutuhan pasar dengan cepat, sehingga inovasi produk yang mereka lakukan selalu mengikuti kemauan atau kebutuhan pasar.

Petani muda ini mampu berinteraksi lebih aktif dengan pasar, seperti contohnya budidaya tanaman organik yang diperuntukkan bagi konsumen yang menyadari pentingnya pangan sehat ; (2) Aspek kedua terkait inovasi dalam agribisnis adalah proses inovasi, yaitu penerapan teknik baru dalam kegiatan produksi. Dalam penerapan teknologi, petani muda masih menggunakan teknik lama, namun diterapkan dengan metode yang berbeda, seperti misalnya hidroponik dengan menggunakan *Nutrient Film Technique*, sehingga dapat lebih efisien dan produk yang dihasilkan lebih baik. Penggunaan teknik budidaya organik pada prinsipnya masih sama dengan yang telah ada sebelumnya, namun penerapan pola

tanam yang tepat tentunya menjadi sesuatu yang baru dalam pertanian organik yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

Penerapan metode-metode tersebut tentunya berkontribusi pada pengelolaan produksi pertanian yang lebih efisien ; (3) Aspek ketiga adalah pemasaran produk yang inovatif. Penggunaan sosial media untuk memperkenalkan produk kepada konsumen adalah sesuatu yang inovatif, dimana social media saat ini telah menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan.

Pemasaran produk juga ditujukan ke konsumen yang memahami tentang manfaat pangan yang aman, dimana apresiasi mereka terhadap pangan sehat lebih baik; (4) Aspek keempat adalah inovasi dalam organisasi usaha yang dijalankan. Petani muda rata-rata menjalankan usahanya secara berkelompok, tidak sendiri.

Hal ini mereka lakukan agar lebih mudah berbagi risiko, berbagi peran dan juga berbagi informasi diantara mereka, sehingga aktivitas usahatani dapat lebih mudah untuk dilakukan ; (5) Aspek kelima adalah melakukan inovasi ramah lingkungan (*eco-innovation*) dalam aktivitas usahatani yang mereka lakukan.

Pemahaman tentang keberlanjutan usaha mendorong petani – petani muda ini untuk senantiasa menjaga kesuburan lahan

agar usaha mereka juga dapat berlangsung lebih lama di masa depan. Hal ini berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, penggunaan tingkat produksi yang ramah lingkungan, dan praktik umum yang berkontribusi terhadap pengelolaan lahan pertanian secara lestari.

Petani muda dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung berinovasi dan memiliki inisiatif tinggi untuk selalu belajar dan mencari informasi – informasi baru terkait dengan bidang usaha mereka (Weir and Knight, 2004). Bagi sebagian petani mungkin hal ini merupakan pengeluaran biaya yang menjadi beban tambahan dalam model bisnis mereka, namun bagi petani pengusaha (*entrepreneurial farmer*) hal ini menjadi investasi bagi mereka agar dapat mengubah model bisnis mereka (Kilpatrick, 2000: 105). Petani berusia muda dan memiliki latar belakang pendidikan tinggi merupakan katalisator dalam menerima suatu inovasi baru (Knudson et al., 2004: 1333), sehingga dapat mempengaruhi budaya organisasi perusahaan (Schein, 2010).

### **C. Kesuksesan Petani Muda Dalam Bisnis Pertanian**

Kesuksesan tidak mudah untuk didefinisikan dengan jelas karena sifatnya yang sangat subjektif dan mengacu kepada perasaan individu terkait dengan

pencapaian mereka terhadap sesuatu (Gattiker dan Larwood, 1986; Peluchette, 1993). Makna kesuksesan tentu berbeda – beda untuk setiap individu, tergantung kepada latar belakang, nilai dan norma yang dimiliki oleh individu tersebut. Makna kesuksesan bagi pengusaha dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Makna kesuksesan yang seringkali ditemukan dalam riset bisnis adalah dengan melihat pertumbuhan suatu bisnis dan kinerja yang menunjukkan tren yang meningkat dari suatu perusahaan (Reijonen dan Komppula, 2007: 689).

Definisi lain dari kesuksesan menjelaskan bahwa seorang individu/organisasi bisnis dianggap sukses apabila aktivitas usahanya terus berjalan, sebaliknya kalau bisnis tersebut berhenti maka disebut bangkrut atau gagal (Simpson et al., 2004). Konsep lain tentang kesuksesan menjelaskan bahwa ukuran kesuksesan bagi sebuah organisasi bisnis adalah tingkat profitabilitas dan pertumbuhan (Hall dan Fulshaw, 1993: 229).

Penjelasan yang lebih rinci, tingkat kesuksesan ini dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang tinggi, keuntungan, pangsa pasar yang besar, skala usaha yang ekonomis dan kontrak pasar yang meningkat secara signifikan setiap waktu (Murphy et al., 1996; Virtanen, 1999; Gray, 1998 di Reijonen dan Komppula,

2007: 689). Definisi lain menjelaskan ukuran bisnis adalah ukuran keuangan yang dapat mencerminkan kesuksesan suatu bisnis yang dilihat dari perubahan omset setiap tahun, neraca keuangan yang positif dan jumlah karyawan yang meningkat secara teratur (Virtanen, 1999 di Reijonen dan Komppula, 2007: 689).

Konsep kesuksesan selain dilihat dari sisi kuantitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, juga dapat dilihat dari sisi kualitatif seperti misalnya melihat suatu kesuksesan dari ukuran non keuangan. Ukuran ini misalnya seperti kepuasan dari profesi yang dijalani dan pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh individu atau organisasi bisnis.

Perspektif dan pandangan yang lebih luas mengenai kesuksesan dalam aktivitas bisnis didefinisikan sebagai kepuasan yang dirasakan oleh pelaku usaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya tersebut, tidak melihat kepada suatu kinerja yang optimal (Jennings and Beaver, 1997: 68). Berdasarkan definisi tersebut, suatu bisnis yang faktanya belum mampu mencapai tingkat kinerja yang optimal, namun bukan berarti bisnis tersebut gagal, namun bisa disebut sukses apabila pelaku usahanya merasa puas dengan kinerjanya dan sesuai dengan *passion* yang dia miliki terhadap bidang pekerjaannya (Simpson et al, 2012: 273).

Petani muda lulusan Fakultas Pertanian rata – rata telah berwirausaha dalam bidang pertanian selama 1,5-3 tahun. Mereka termasuk *start-up* dalam bidang pertanian dengan skala usaha yang masih kecil. Petani muda yang menjadi informan dalam penelitian ini memulai usaha pertanian setelah mereka lulus kuliah. Mereka memulai usaha dengan modal awal rata – rata 30-100 juta. Sumber permodalan mereka berasal dari berbagai sumber, seperti dari orang tua, tabungan sendiri, modal yang berasal dari hibah-hibah dari Kementerian Pertanian dan juga sumber – sumber lainnya. Umumnya mereka menggunakan lahan orang lain (sewa) atau lahan milik orang tua dengan luas lahan 0,2-2 Hektar. Dari 10 orang petani informan, petani yang dianggap telah berhasil dilihat dari keberlanjutan dan kinerja usaha adalah 2 orang petani, sedangkan sisanya masih belum stabil.

Apabila definisi kesuksesan adalah kinerja usaha, maka rata – rata petani muda lulusan Fakultas Pertanian belum dapat dianggap sukses dalam menjalankan usahanya, namun apabila definisi kesuksesan tersebut dilihat secara kualitatif, maka petani – petani muda tersebut menganggap dirinya telah sukses karena mereka dapat menjalankan usaha atau berkarir sesuai dengan latar belakang bidang ilmu mereka, yaitu pertanian.

Mereka memahami bahwa tuntutan masyarakat bagi lulusan Fakultas Pertanian agar menjadi pelaku dalam bidang pertanian. Pemenuhan tuntutan ini menjadi suatu kepuasan bagi petani – petani muda ini, dimana mereka dapat menjawab tantangan tersebut dengan menjadi petani bagi diri mereka sendiri dan juga masyarakat. Mereka juga merasa memiliki kepuasan dengan menjadi *role model* bagi teman – teman sebaya mereka yaitu dengan menjadi petani, memperlihatkan bahwa pertanian memang sektor yang dapat memberikan masa depan bagi generasi muda. Membuktikan anggapan bahwa pertanian adalah sektor yang tidak menjanjikan bagi generasi muda, menjadi indikator kesuksesan bagi petani – petani muda lulusan Fakultas Pertanian.

#### **D. Perilaku Sukses Petani Muda Dalam Bisnis Pertanian**

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melihat perilaku sukses petani muda dalam menjalankan bisnis pertanian. Sudut pandang setiap orang terhadap kesuksesan berbeda – beda dan sangat subjektif untuk setiap individu.

Pertanyaan yang sering muncul terkait dengan kesuksesan adalah, unsur – unsur apa yang membuat seseorang dianggap sukses atau berhasil. Apakah kesuksesan tersebut diperoleh dari keberuntungan yang melekat pada seorang individu, atau kesuksesan itu diperoleh dari kerja keras,



keterampilan dan sikap mereka untuk memperoleh kesuksesan itu sendiri.

Hermawan Kertajaya (2008) dalam buku *Marketing Plus 2000* menjelaskan bahwa keberuntungan bukanlah sesuatu yang terencana, namun sesuatu yang dipersiapkan dengan matang dengan perencanaan yang matang pula. Perjalanan seseorang untuk menjadi sukses dapat dilihat dari sisi internal (*endogen*) dan eksternal (*eksogen*) dari individu tersebut.

Karakteristik endogen ini terkait dengan sikap, keterampilan dan kemampuan petani muda. Konsep atau pengertian dari keterampilan dan kemampuan ini tidak hanya sebatas gelar yang petani muda ini miliki, namun semangat menjalankan bisnis dengan sungguh – sungguh juga termasuk ke dalam keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang petani muda. Dalam aktivitas bisnis *humanware* menjadi aspek terpenting dalam sebuah perjalanan usaha, karena tanpa manusia maka dapat dipastikan usaha tersebut tidak akan berjalan. Seorang petani yang berperan sebagai pengusaha tentunya harus memiliki semangat dan keuletan dalam menjalankan usahanya dan juga harus didukung oleh kemampuan manajemen yang baik sehingga proses bisnis yang dijalankan dapat bergerak ke arah yang positif.

Pertanian Indonesia pada dasarnya memiliki banyak petani, namun sedikit sekali yang berperan sebagai pengusaha. Petani masih dianggap sebagai pihak yang lemah, terpinggirkan dan miskin, sehingga perlu dibantu agar mereka dapat menjalankan usahanya. Hal ini menyebabkan petani menjadi tergantung terhadap bantuan dari pemerintah, hibah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada mereka.

Petani muda lulusan Fakultas Pertanian menganggap bahwa petani yang berhasil adalah petani yang mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam bidang pertanian ke dalam dunia nyata. Petani informan dalam penelitian ini adalah petani lulusan Fakultas Pertanian (Perguruan Tinggi) yang memiliki pengetahuan dalam bidang Pertanian. Tantangan terbesar bagi lulusan Fakultas Pertanian adalah mengaplikasikan ilmunya tersebut untuk menjadi bisnis yang nyata, menghasilkan profit dan dapat menjadi sandaran hidup bagi setiap pelaku di dalamnya. Seorang lulusan Fakultas Pertanian yang mengaplikasikan ilmunya secara langsung, dianggap sebagai lulusan atau petani yang sukses.

Lulusan yang memilih profesi sebagai petani, tentunya harus didukung dengan ilmu atau pengetahuan – pengetahuan yang terkait dengan pertanian untuk kemudian menerapkannya dalam usaha pertanian

mereka. Petani muda selalu berusaha untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan penerapan teknologi dalam aktivitas budidaya di lahan. Penerapan SOP di lahan juga dilakukan agar hasil panen dapat optimal dalam hal kualitas dan kuantitas.

Produk yang berkualitas tentunya akan memiliki harga yang pantas dan dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi petani. Petani muda informan umumnya memiliki pemahaman yang kuat akan produk mereka, sehingga mereka dapat menjual produknya tersebut dengan harga yang pantas. Mereka menganggap bahwa penggunaan teknologi, penerapan SOP dan juga promosi kepada calon konsumen dan komunitas merupakan investasi jangka panjang yang harus mereka lakukan apabila usaha mereka akan berkembang. Mereka memahami bahwa tidak ada jaminan bahwa proses itu akan berhasil, namun mereka menganggap bahwa hal tersebut harus dilakukan agar produk mereka dapat dikenal. Petani yang melakukan proses tersebut dengan sabar dan dilakukan secara terus menerus adalah petani yang sukses, karena petani tersebut mau berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang sebanding dengan pengorbanannya tersebut.

Penerapan teknologi dalam pertanian bukan lah sebuah usaha yang sia-sia, atau disebut biaya produksi tinggi, namun

teknologi dalam pertanian adalah suatu keniscayaan yang harus diterapkan oleh petani dalam usaha mereka agar mereka dapat menghasilkan produk yang disukai konsumen, dicari konsumen dan dibeli oleh konsumen. Petani informan selalu mencari informasi mengenai kebutuhan dan keinginan pasar. Penggunaan teknologi informasi dalam mencari informasi pasar telah menjadi keseharian dari petani – petani informan. Petani muda tentunya sangat familiar dengan teknologi informasi yang berkembang saat ini sehingga mereka dapat mengikuti informasi pasar dengan lebih mudah dan cepat.

Petani sukses adalah mereka yang senantiasa bergerak mencari pasar dan selalu belajar hal baru setiap harinya. Mereka merasa rugi apabila dalam satu hari tidak menemukan hal yang baru untuk mereka pelajari. Lokasi usaha petani informan diantaranya adalah di Pangalengan, Gunung Kareumbi, Ciparay, Bogor dan Lembang. Walaupun demikian, petani – petani muda ini selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dalam suatu komunitas, untuk kemudian bertukar pikiran dan juga informasi mengenai usaha mereka.

Komunikasi ini mereka lakukan secara fisik atau langsung dan juga dilakukan di dunia maya melalui media social. Mereka juga aktif mengikuti seminar dan pelatihan,

dimana selain mencari ilmu baru untuk bisnis, mereka juga melakukan hal tersebut untuk mendapatkan jejaring baru untuk kepentingan bisnis. Petani informan memahami bahwa dalam menjalankan bisnis mereka tidak dapat bergerak sendiri, mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih baik. Kolaborasi dengan petani lainnya, dengan Pemerintah, Akademisi dan Komunitas menjadi pekerjaan non pertanian yang harus mereka kerjakan untuk mendukung bisnis inti mereka.

Karakteristik eksogen petani lebih melihat kepada keberuntungan atau faktor lain di luar kemampuan, sikap dan pengetahuan petani. Semua petani informan menganggap bahwa bisnis pertanian sangat tergantung kepada karakteristik endogen, bukan karakteristik eksogen, Mereka tidak melihat latar belakang keluarga petani akan menjamin mereka akan berhasil untuk bertani. Latar belakang keluarga yang berkecukupan secara finansial sehingga memudahkan dalam hal permodalan juga akan mempermudah mereka dalam mengembangkan usaha mereka. Semua tetap kembali kepada petani nya itu sendiri, yaitu kemampuan, pengetahuan dan sikap petani dalam mengelola usaha mereka.

Petani informan menganggap bahwa keberuntungan harus diciptakan dan dipersiapkan dengan matang. Apabila ingin menjual sayuran dengan kualitas premium dan harga yang premium pula, maka harus dilakukan upaya yang “premium” pula. Mereka memahami bahwa produk yang berkualitas tentu membutuhkan biaya yang sebanding, namun mereka melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam kegiatan bisnis. Pemilihan pasangan atau partner dalam bisnis menurut petani informan bukanlah keberuntungan, namun harus dicari partner yang memiliki visi yang sama. Begitu pun dengan pemilihan karyawan, tentunya diperlukan penyamaan visi sebelum mereka bekerja dengan mereka.

Petani umumnya menganggap bahwa harga saprodi yang tinggi adalah kesialan bagi mereka, namun petani muda informan menganggap bahwa hal tersebut adalah tantangan yang mendorong mereka untuk senantiasa berinovasi, menghasilkan cara atau jalan lain yang lebih murah. Pencarian informasi di komunitas, internet dan sumber lainnya terus mereka lakukan untuk menghadapi kenyataan biaya sarana produksi yang semakin tinggi.

Kemauan untuk mencari solusi dan kerja keras untuk mendapatkannya merupakan modal kuat bagi petani muda untuk bertahan dan berkembang dalam bisnis mereka. Kesuksesan dalam bidang

pertanian harus diperoleh dengan bekerja dengan sungguh – sungguh (istiqomah), senantiasa memahami kebutuhan dan keinginan pasar, selalu memperkuat pengetahuan tentang manajemen usaha, memiliki semangat kewirausahaan yang konsisten, selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang sangat dinamis.

Hal tersebut merupakan perilaku sukses yang dimiliki oleh petani muda dalam menjalankan usahanya. Mungkin secara financial, petani – petani muda ini belum memiliki cashflow yang positif, tabungan yang besar atau pendapatan yang tinggi, namun mereka memiliki perilaku sukses yang senantiasa mereka terapkan dalam aktivitas bisnis mereka, sehingga proses bisnis mereka senantiasa memperlihatkan perkembangan ke arah yang positif.

#### 4. SIMPULAN

Untuk memperoleh kesuksesan, setiap wirausaha memiliki caranya masing – masing, sesuai dengan kebiasaan, latar belakang pendidikan, budaya organisasi dan budaya masyarakat secara umum (Schein, 2010). Budaya wirausaha tentunya memberikan pengaruh terhadap kesuksesan seorang pebisnis. (Schein 2010 :24) menjelaskan bahwa budaya ini memberikan gambaran perilaku individu

dan juga organisasi dalam menjalankan aktivitas bisnis nya. Petani muda lulusan Fakultas Pertanian menganggap bahwa petani yang berhasil adalah petani yang mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam bidang pertanian ke dalam dunia nyata. Petani sukses adalah mereka yang senantiasa bergerak mencari pasar dan selalu belajar hal baru setiap harinya. Mereka merasa rugi apabila dalam satu hari tidak menemukan hal yang baru untuk mereka pelajari. Petani sukses adalah petani yang memiliki perilaku sukses seperti Kemauan untuk mencari solusi dan kerja keras untuk mendapatkannya merupakan modal kuat bagi petani muda untuk bertahan dan berkembang dalam bisnis mereka.

Kesuksesan dalam bidang pertanian harus diperoleh dengan bekerja dengan sungguh – sungguh (istiqomah), senantiasa memahami kebutuhan dan keinginan pasar, selalu memperkuat pengetahuan tentang manajemen usaha, memiliki semangat kewirausahaan yang konsisten, selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang sangat dinamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Pustaka Primer (Jurnal)

- Gattiker, U. and Larwood, L., 1986. *Subjective career success: A study of managers and support personnel*. Journal of Business and Psychology. Vol. 1, No. 2. pp 78-94.

- Jennings, P.L. and Beaver, G., 1997. *The performance and competitive advantage of small firms: a management perspective*. International Small Business Journal. Vol. 15, No. 2, pp 63-75.
- Kilpatrick, S., 2000. *Education and training: Impacts on farm management practice*. The Journal of Agricultural Education and Extension. Vol. 7, No. 2. pp 105-116.
- Knudson, W. et al., 2004. *Entrepreneurship and innovation in the agri-food system*. American Journal of Agricultural Economics. Vol. 86, No. 5. pp 1330-1336.
- Koutsou, S. and Partalidou, M., 2012. *Pursuing Knowledge and Innovation through Collective Actions: The Case of Young Farmers in Greece*. The Journal of Agricultural Education and Extension. Vol. 18, No. 5. pp 445-460.
- Murphy, G.B. et al., 1996. *Measuring performance in entrepreneurship research*. Journal of Business Research. Vol. 36, No. 1. pp 15-23.
- Peluchette, J.V., 1993. *Subjective career success: The influence of individual difference, family, and organizational variables*. Journal of Vocational Behavior. Vol. 43, No. 2. pp 198-208.
- Reijonen, H. and Komppula, R., 2007. *Perception of success and its effect on small firm performance*. Journal of Small Business and Enterprise Development. Vol. 14, No. 4. pp 689-701.
- Simpson, M. et al., 2012. *Towards a new model of success and performance in SMEs*. International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research. Vol. 18, No. 3. pp 264-285.
- Virtanen, M., 1999. *Strategies of growth and finance in an enterprise*. In P. Lehtonen, (Ed.) *Strategic Entrepreneurship*. pp 120-143. Kauppakaari OYJ, Helsinki, FL.
- Weir, S. and Knight, J., 2004. *Externality Effects of Education: Dynamics of the Adoption and Diffusion of an Innovation in Rural Ethiopia*. Economic Development and Cultural Change. Vol. 53, No. 1. pp 93-113.
- Buku Teks**
- European Commission, 2010. *Eco-innovation the key to Europe's future competitiveness*. European Commission Publication Office. [on line] <http://ec.europa.eu/environment/pubs/pdf/factsheets/ecoinnovation/en.pdf> (visited on 20 Oktober 2015).
- Fontana, A. 2009. *Innovate We Can! How to create Value Through Innovation in Your Organization and Society*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kartajaya, Hermawan. 2008. *Marketing Plus. 2000 : Siasat Memenangkan Persaingan Global*. Edisi Soft Cover. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gray, C., 1998. *Managing Entrepreneurial growth: a question of control?*, In Deakins, D. et al. (Eds) *Small Firms: Entrepreneurship in the Nineties*. pp 689-701. Paul Chapman Publishing, London, GB.
- Hall, G. and Fulshaw, S., 1993. *Factors Associated with the Relative Performance amongst Small Firms in the British Instrumentation Sector*. In H. Klandt (ed.) *Entrepreneurship and Business Development*. pp. 227-237. Avebury Publishers, Aldershot, GB.
- Schein, E., 2010. *Organizational Culture and Leadership*. John Wiley & Sons Publishers, San Francisco, USA.
- OECD, 2005. *Oslo Manual: OECD Proposed Guidelines for Collecting and Interpreting Technological Innovation Data*, 3rd edition. OECD Publishing, Paris, FR.
- Prosiding
- Mukti, Gema (2017). *Kecerdasan Kewirausahaan (Entrepreneurial Intelligence) Lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Sebagai Pelaku Usaha Tani*. Disampaikan dalam Prosiding

Seminar Nasional Peningkatan  
Produktivitas dan Daya Saing  
Komoditas Pertanian, Hasil Penelitian

Agribisnis I, Universitas Galuh, p :  
567-576